



AI sebagai Alat Bantu Homiletik: Telaah Teologis atas Kreativitas dan Otoritas Khotbah

Ferry Irwanto¹, Rubin Adi Abraham², Yanto Paulus³, Tjutjun Setiawan⁴

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung, Indonesia^{1,2,3},

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia⁴

Email Correspondensi: 22014005.fr@gmail.com¹

Dikirimkan: 22 November 2025 | Direvisi: 22 Januari 2026 | Diterima: 27 Januari 2026

DOI: <https://doi.org/10.53814/eleos.v5i2.390>

Abstract: *The focus of this writing is to examine how AI is used in preparing sermons, as there is a perception that using AI in sermon preparation diminishes the influence of the Holy Spirit when the preacher prepares their material. This topic is studied because it is still debated whether AI in homiletics has the potential to shift the central role of the Holy Spirit with technological algorithms. The main research question formulated in this article is: How can we conduct a theological review of the use of AI in sermon preparation? The findings of this study indicate that AI can speed up pastors' work in collecting data, identifying themes, and conducting linguistic analysis of biblical texts. However, the process remained within the framework of Christian theology, which places the pastor as a witness who conveys the word through spiritual experience. Therefore, the authority of preaching does not lie in AI, but in how the church integrates AI within a theological framework that places revelation, exposition, and the work of the Holy Spirit at the centre of the preaching process.*

Keywords: *AI, homiletics, creativity, sermon, preacher.*

Abstrak: Fokus dari tulisan ini menelaah bagaimana penggunaan AI dalam menyusun khotbah, karena ada semacam anggapan penggunaan AI dalam penyusunan materi khotbah dalam homiletika menurunkan pengaruh Roh Kudus ketika sang pengkhotbah menyusun materinya. Topik ini dikaji karena masih menjadi perdebatan bahwa AI dalam homiletika berpotensi menggeser sentral Roh Kudus, dengan algoritma teknologi. Rumusan pertanyaan penelitian utama yang diajukan dalam artikel ini bagaimana telaah teologis terhadap penggunaan AI dalam menyusun khotbah? Hasil temuan dari kajian ini menunjukkan AI dapat mempercepat kerja pendeta dalam mengumpulkan data, mengidentifikasi tema, dan melakukan analisis *linguistik* terhadap teks Alkitab. Akan tetapi proses itu tetap berada dalam kerangka teologi Kristen yang menempatkan pendeta sebagai saksi yang menyampaikan firman melalui pengalaman Rohani. Sebab itu, otoritas khotbah tidak terletak pada AI tetapi bagaimana gereja mengintegrasikan AI dalam kerangka teologis yang menempatkan pewahyuan, eksposisi, dan karya Roh Kudus sebagai pusat dari proses berkhotbah.

Kata Kunci: AI, homolitek, kreativitas, khotbah, pengkhotbah.



Pendahuluan

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan telah membawa dampak besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang keagamaan dan pelayanan gereja. Jika sebelumnya gereja cenderung lamban dalam menerima inovasi digital, kini muncul kenyataan baru bahwa AI mulai dimanfaatkan sebagai sarana pendukung untuk menafsirkan Alkitab, menyusun liturgi, hingga membantu merumuskan khotbah¹. Transformasi ini menghadirkan dinamika baru dalam studi homiletika, sebab AI tidak hanya berperan sebagai perangkat teknis, tetapi juga memengaruhi proses kreatif para pengkhotbah dalam membangun gagasan dan menyampaikan pesan Kitab Suci kepada jemaat. Perubahan tersebut memunculkan pertanyaan penting mengenai sejauh mana teknologi ini memengaruhi kualitas, integritas, dan kedalaman pelayanan firman di tengah kehidupan umat Kristen.

Di sisi lain, respons gereja terhadap kehadiran AI tidak bersifat tunggal. Sebagian kalangan memandang teknologi ini sebagai alat yang dapat meningkatkan kapasitas penelitian biblikal, mempercepat penelusuran literatur, dan memperkuat ketepatan analisis teologis yang dilakukan para pengkhotbah². Namun, kelompok lain justru melihat penggunaan AI dalam proses kreatif penyusunan khotbah sebagai ancaman bagi keaslian dan spiritualitas pelayanan firman. Kekhawatiran ini muncul dari pemahaman bahwa berkhotbah bukan sekadar aktivitas linguistik, melainkan tindakan teologis yang menuntut kepekaan pastoral serta keterlibatan Roh Kudus³. Ketegangan antara efisiensi teknologi dan kedalaman spiritual tersebut menjadikan isu ini semakin penting untuk dikaji secara sistematis dalam ranah teologi praktis.

Selain itu integrasi AI dalam homiletik berdampak pada dua aspek penting, kreativitas dan otoritas khotbah. Kreativitas pengkhotbah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyusun kalimat atau memilih ilustrasi, melainkan mencakup proses kontemplatif yang melibatkan pergumulan eksistensial terhadap teks Kitab Suci⁴. Ketika AI turut membantu menyusun struktur khotbah, menyediakan ilustrasi, atau bahkan menghasilkan narasi, muncul persoalan apakah produk tersebut masih mencerminkan pergumulan pribadi pengkhotbah atau hanya sekadar hasil komputasi generatif? Sementara itu, otoritas khotbah yang berakar pada kesetiaan terhadap teks, tradisi gereja, serta keterlibatan Roh Kudus juga dipertanyakan ketika sebagian isi khotbah dihasilkan oleh algoritma⁵. Pertanyaan mengenai sumber otoritas dan kepatuhan teologis menjadi pusat diskusi ketika AI mulai memainkan peran signifikan dalam proses persiapan khotbah.

¹ Sehat Ihsan Shadiqin, Tuti Marjan Fuadi, And Siti Ikramatoun, "AI Dan Agama: Tantangan Dan Peluang Dalam Era Digital," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 4, No. 2 (August 2023): 319–33, <https://doi.org/10.29103/Jspm.V4i2.12408>.

² Terifosa Ndruru And Agustinus Setiawidi, "Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Etis-Teologis Terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta AI Dalam Konteks Gereja Di Indonesia Di Masa Depan," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, No. 2 (December 2024): 607–28, <https://doi.org/10.30648/Dun.V9i2.1425>.

³ Daniel Cardó, "Preaching As Locus Theologicus: The Power Of Practicing Theology In The Twenty-First Century," *Antiphon: A Journal For Liturgical Renewal* 22, No. 2 (2018): 175–85, <https://doi.org/10.1353/Atp.2018.0017>.

⁴ Ruthanna B. Hooke, "The Preacher As Artist: An Exploration Of Sermon Creation As Art-Making," *Religions* 15, No. 5 (May 2024): 604, <https://doi.org/10.3390/Rel15050604>.

⁵ Ian Hussey, "Preaching And Generative AI: A Perspective From Early 2024," *International Journal Of Practical Theology* 28, No. 2 (November 2024): 307–23, <https://doi.org/10.1515/Ijpt-2024-0003>.

Oleh karena itu, kajian teologis mengenai penggunaan AI sebagai alat bantu homiletik perlu dilakukan secara kritis dan sistematis. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan AI bukan hanya sebagai fenomena teknologis, tetapi sebagai isu teologis yang menyentuh inti praktik penyampaian firman. Tidak banyak studi yang mengaitkan teknologi generatif dengan dinamika kreativitas rohani dan otoritas khotbah secara langsung. Penelitian terdahulu cenderung membahas AI dalam konteks etika umum atau transformasi digital gereja, bukan dalam kaitannya dengan struktur teologis homiletik secara mendalam. Misalnya penelitian dari Ayub Sugiharto yang berjudul *Penggunaan Artificial Intelligence dalam Mempersiapkan Khotbah yang Efektif*. Hasil temuan kajiannya mengungkapkan manfaat AI meningkatkan efisiensi dalam mempersiapkan khotbah, konsistensi pesan yang disampaikan dan membantu untuk mengakses secara cepat untuk menemukan sumber referensi teologis ⁶. Artikel ini mengisi kekosongan tersebut dengan membangun analisis yang mempertemukan teori homiletik, perkembangan teknologi AI, serta diskursus otoritas teologis dalam pelayanan sabda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas diskursus mengenai teknologi dalam gereja, tetapi juga memberikan kerangka evaluatif bagi pengkhotbah dalam menentukan batas-batas penggunaan AI yang tetap menghormati spiritualitas dan integritas pelayanan firman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menjawab rumusan pertanyaan utama. Adapun rumusan pertanyaan utama dari artikel ini bagaimana kreativitas berkhotbah di era AI? Seperti apa analisis teologis atas penggunaan AI sebagai alat bantu khotbah? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi krusial karena kehadiran AI tidak dapat dihindari dalam era digital yang semakin terintegrasi, sementara gereja tetap perlu menjaga kemurnian teologis dalam setiap bentuk pelayanannya. Urgensi topik ini terletak pada kebutuhan gereja untuk memahami posisi teologisnya dalam menghadapi teknologi baru, agar penggunaan AI tidak menggeser peran spiritual pengkhotbah, tetapi justru memperkaya kualitas penyampaian firman secara bertanggung jawab dan reflektif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Metode tersebut dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengukuran empiris, melainkan pada kajian konsep, prinsip teologis, serta gagasan normatif terkait penggunaan kecerdasan buatan dalam praktik homiletik. Melalui studi kepustakaan, peneliti dapat menelusuri berbagai literatur mengenai teologi praktis, homiletik, etika teknologi, dan teori komunikasi religius untuk membangun pemahaman yang menyeluruh tentang kreativitas dan otoritas khotbah sebagai konstruksi teologis ⁷. Dalam penelitian teologi, pendekatan kualitatif berbasis literatur kerap dianggap efektif karena mampu memadukan tradisi gereja, pandangan para teolog, dan teori-teori modern dalam satu kerangka analisis yang terpadu.

⁶ Ayub Sugiharto And Vebi Wijayanti Anshori, "Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Mempersiapkan Khotbah Yang Efektif," *Alucio Dei* 8, No. 2 (2024): 38–48.

⁷ John W Creswell And Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Sage Publications, 2016).

Kerangka kerja metodologis penelitian ini dibangun dalam tiga tahap. Pertama, tahap pengumpulan literatur, yaitu penelusuran sumber-sumber akademik yang mencakup kajian homiletik, teologi praktis, kajian digital religion, dan literatur teknologi⁸. Tahap ini mencakup penilaian kritis terhadap buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian terkait penggunaan AI dalam konteks keagamaan. Kedua, tahap analisis konseptual-teologis, yaitu proses mengkaji konsep kreativitas dan otoritas khotbah serta menilai bagaimana keterlibatan AI memengaruhi kedua dimensi tersebut berdasarkan kerangka teologi homiletik. Analisis ini dilakukan dengan mengaitkan temuan literatur dengan pemahaman teologis maupun kontemporer. Ketiga, tahap sintesis kritis, yaitu merumuskan pemahaman integratif mengenai posisi AI sebagai alat bantu homiletik sekaligus menilai batasan-batasannya dari sudut pandang teologis. Kerangka metodologis semacam ini lazim digunakan dalam penelitian teologi yang berfokus pada wacana normatif dan reflektif, khususnya ketika berhadapan dengan fenomena sosial atau teknologi yang memerlukan penilaian teologis yang mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Konseptual AI dalam Studi Homiletik

Kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI) merupakan bidang dalam ilmu komputer yang menitikberatkan pada perancangan sistem yang mampu menjalankan pekerjaan yang pada umumnya memerlukan kecerdasan manusia. Pekerjaan tersebut meliputi kemampuan untuk mempelajari data, melakukan penalaran, mengenali pola, memahami bahasa alami, serta membuat keputusan secara otonom⁹. Dalam praktiknya, AI tidak hanya merujuk pada mesin yang seolah-olah “berpikir”, tetapi juga mencakup berbagai algoritma dan model komputasional yang meniru fungsi kognitif manusia demi meningkatkan efisiensi, ketepatan, dan mutu pengambilan keputusan di beragam sektor. Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam proses penyusunan khotbah semakin berkembang sejak hadirnya model bahasa generatif dan perangkat digital yang mampu mengolah data teologis dalam skala besar. Dalam konteks homiletik, AI dipahami sebagai teknologi komputasional yang dirancang untuk membantu pengkhotbah meneliti teks, menyusun struktur khotbah, menyajikan ilustrasi, serta memetakan tema-tema Alkitab secara otomatis sesuai permintaan pengguna. Teknologi ini bekerja dengan mempelajari pola bahasa, struktur retorika, dan hubungan semantik dalam kumpulan data yang luas, sehingga dapat menghasilkan narasi yang menyerupai tulisan manusia¹⁰. Secara praktisnya, AI dapat dimanfaatkan untuk merangkum tafsiran, menemukan kata-kata kunci dalam suatu perikop, menawarkan alternatif pendekatan ekspositori, dan menghasilkan draf awal khotbah yang kemudian dapat dikembangkan oleh pengkhotbah. Perkembangan ini menunjukkan adanya perubahan besar dalam metode riset homiletik, karena AI kini tidak

⁸ Hannah Snyder, “Literature Review As A Research Methodology: An Overview And Guidelines,” *Journal Of Business Research* 104 (2019): 333–39.

⁹ Andreas Kaplan And Michael Haenlein, “Siri, Siri, In My Hand: Who’s The Fairest In The Land? On The Interpretations, Illustrations, And Implications Of Artificial Intelligence,” *Business Horizons* 62, No. 1 (2019): 15–25.

¹⁰ Christos Papakostas, “Artificial Intelligence In Religious Education: Ethical, Pedagogical, And Theological Perspectives,” *Religions* 16, No. 5 (April 2025): 563, <https://doi.org/10.3390/Rel16050563>.

hanya berperan sebagai mesin pencari, tetapi juga sebagai alat generatif yang mampu menyediakan ide-ide baru dalam penyusunan materi khotbah.

Pada saat proses penulisan dan riset khotbah, AI berperan sebagai pendamping intelektual yang membantu pengkhotbah mengakses referensi akademik, membandingkan pendekatan tafsir, serta memetakan tradisi teologis yang relevan. Melalui algoritma pemrosesan bahasa alami, AI mampu menelusuri hubungan antar-teks, mengekstrak tema teologis yang dominan, dan memberikan ringkasan dari literatur teologi yang kompleks¹¹. Teknologi ini sangat berguna bagi pengkhotbah yang membutuhkan akses cepat ke sumber-sumber hermeneutika, sejarah tafsir, dan komentar teologis modern. Selain itu, AI dapat memfasilitasi proses *brainstorming* homiletik, misalnya dengan menghasilkan ilustrasi atau metafora retorika yang sesuai dengan konteks perikop tertentu¹². Namun, meskipun menawarkan kemudahan, penggunaan AI dalam proses riset menimbulkan pertanyaan mengenai otentisitas pergumulan teologis karena bagian tertentu dari proses kreatif tradisional dapat bergeser menjadi aktivitas teknis berbasis *algoritma*. Hal ini memunculkan diskusi etis-teologis mengenai batas penggunaan AI agar tidak menggantikan tanggung jawab hermeneutis dan spiritual seorang pengkhotbah.

Dalam konteks masyarakat saat ini, penggunaan AI tidak dapat dipisahkan dampaknya dari budaya, ekonomi, dan hubungan sosial. Dari sisi budaya, teknologi ini mengubah cara manusia berinteraksi dengan informasi, termasuk bagaimana jemaat menerima khotbah dan bagaimana si pengkhotbah membangun otoritas spiritual di ruang digital¹³. AI menjadi agen perubahan budaya karena menghadirkan pola komunikasi baru yang menonjolkan kecepatan, efisiensi, dan keterhubungan lintas *platform*. Dalam bidang ekonomi, kehadiran AI memengaruhi sektor ekonomi kreatif, pendidikan, dan layanan publik, termasuk institusi keagamaan yang mulai mengintegrasikan teknologi dalam manajemen pelayanan serta penyampaian pesan firman Tuhan. Secara sosial, AI membentuk ulang cara manusia memahami relasi interpersonal, sebab interaksi dengan mesin turut memengaruhi pola pikir, persepsi, bahkan dimensi spiritualitas. Dalam konteks gereja, pemanfaatan AI dalam homiletik membuka peluang pembaruan pelayanan, namun sekaligus menghadirkan risiko ketergantungan teknologi yang dapat menggeser peran kontemplatif pengkhotbah dalam merumuskan pesan rohani¹⁴. Karena itu, memahami posisi dan peran AI dalam struktur sosial dan budaya masa kini menjadi penting agar gereja mampu menempatkannya secara kritis dalam praksis homiletik.

¹¹ Brady Alan Beard, "Artificial Intelligence And Theology," *Theological Librarianship* 17, No. 2 (October 2024): 31–42, <https://doi.org/10.31046/6rjzt722>.

¹² Frida Mannerfelt And Rikard Roitto, "Preaching With AI: An Exploration Of Preachers' Interaction With Large Language Models In Sermon Preparation," *Practical Theology* 18, No. 2 (March 2025): 127–38, <https://doi.org/10.1080/1756073X.2025.2468059>.

¹³ Octavio Kulesz, "Culture, Platforms And Machines: The Impact Of Artificial Intelligence On The Diversity Of Cultural Expressions," *Intergovernmental Committee For The Protection And Promotion Of The Diversity Of Cultural Expressions* 12, No. 4 (2018): 81–89.

¹⁴ Opriyaman Laoli Et Al., "AI Dalam Gereja : Mengungkap Peluang AI Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Dalam Gereja," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, No. 1 (May 2024): 75–84, <https://doi.org/10.69748/Jrm.V2i1.95>.

Kreativitas Homiletik di Era Digital

Pandangan teologis mengenai kreativitas dalam penyampaian firman berangkat dari keyakinan bahwa Allah adalah sumber utama segala kreativitas, dan manusia yang diciptakan menurut gambar-Nya (*imago Dei*) dipanggil untuk mencerminkan kreativitas Ilahi dalam setiap bentuk pelayanan. Dalam tradisi homiletik, kreativitas tidak dipahami sekadar sebagai kemampuan menyusun kata-kata atau membuat ilustrasi yang menarik, melainkan sebagai tindakan rohani yang membantu jemaat menangkap pesan Alkitab dengan cara yang hidup dan relevan¹⁵. Pemazmur menyatakan bahwa Tuhan memberi “nyanyian baru” (Mzm. 96:1) sebagai simbol pembaruan, yang menjadi dasar pemahaman bahwa kreativitas adalah sarana untuk memahami kehendak Allah di tengah konteks yang terus berubah. Kreativitas homiletik juga dipandang sebagai proses hermeneutis, di mana pengkhotbah berupaya menjembatani jarak antara dunia teks dan realitas jemaat melalui imajinasi teologis yang bertanggung jawab¹⁶. Proses ini mencakup pergumulan doa, penafsiran Alkitab, refleksi pastoral, hingga pencarian bentuk retorika yang menolong jemaat mengalami kehadiran firman secara transformasional. Dalam kajian teologi praktis, bentuk kreativitas seperti ini menjadi bagian penting dari tugas *profetis* pengkhotbah untuk membawa firman Allah ke dalam dinamika kehidupan umat.

Perbandingan antara kreativitas manusia dan kreativitas generatif dari AI menimbulkan diskusi teologis yang menarik, terutama terkait sifat ontologis keduanya. Kreativitas manusia berakar pada kapasitas spiritual, pengalaman hidup, emosi, intuisi pastoral, serta relasi eksistensial dengan Allah dan jemaat. Kreativitas ini bersifat *reflektif* dan *interpretatif* karena hadir melalui pergumulan iman yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar keluaran *algoritmik*. Sebaliknya, kreativitas generatif AI bukanlah kreativitas dalam arti teologis. AI tidak memiliki kesadaran, intuisi rohani, atau pengalaman eksistensial, ia bekerja melalui pola statistik dan prediksi *probabilistik* dari data yang telah dipelajari¹⁷. Karena itu, produk kreatif AI mungkin tampak koheren, elegan, atau orisinal, tetapi tidak memuat kedalaman spiritual yang menjadi inti kreativitas homiletik. Perbandingan ini penting karena menunjukkan bahwa AI hanya mampu menirukan bentuk kreativitas, tetapi tidak mampu menghasilkan makna teologis yang bersumber dari pengalaman iman. Di sinilah letak keunikan pengkhotbah manusia yang tidak dapat digantikan oleh mesin dalam fungsi teologisnya.

AI juga dapat berpengaruh pada ekspresi, gaya, dan imajinasi dalam berkhotbah tampak dari berubahnya cara para pengkhotbah merangkai bahasa, membangun retorika, dan menciptakan ilustrasi. Dengan kemampuannya menghasilkan beragam bentuk ungkapan, AI dapat membantu pengkhotbah menemukan pilihan kata yang lebih tepat, menata alur argumentasi, atau merumuskan metafora baru yang relevan¹⁸. Meski demikian, penggunaan AI juga berpotensi menggeser orientasi ekspresi homiletik—dari pengalaman rohani yang mendalam menjadi sekadar produksi teks yang bersifat teknis. Ada pula risiko gaya khotbah

¹⁵ David Eko Setiawan Et Al., “Khotbah Kreatif: Sebuah Usaha Pembinaan Warga Gereja Untuk Menarik Remaja Kristen Bergereja,” *Davar: Jurnal Teologi* 2, No. 1 (2021): 17–29.

¹⁶ Seri Antonius Tarigan Et Al., “Peran Homiletika Dalam Membangun Pemahaman Alkitab Di Era Globalisasi,” *JURNAL ILMIAH NUSANTARA* 2, No. 1 (2025): 391–405.

¹⁷ Abdul Hakim, “Batas Artificial Intelligence: Antara Komputasi Dan Kesadaran Manusia,” N.D.

¹⁸ Sugiharto And Anshori, “Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Mempersiapkan Khotbah Yang Efektif.”

menjadi lebih seragam, karena AI kerap menghasilkan pola kalimat yang umum dan mengikuti kecenderungan data latihannya. Akibatnya, keunikan suara pengkhotbah bisa memudar, begitu pula kedalaman ekspresi yang biasanya lahir dari pergulatan pribadi dengan teks. Lebih jauh, imajinasi khotbah yang idealnya berakar pada bimbingan Roh Kudus, pengalaman pastoral, dan refleksi bersama jemaat dapat teralihkan oleh ketergantungan berlebihan pada saran-saran algoritmik¹⁹. Karena itu, meskipun AI menawarkan peluang untuk memperkaya kreativitas bahasa, ia juga berpotensi menimbulkan keseragaman gaya khotbah yang kurang ditopang oleh spiritualitas personal.

Dalam konteks era digital, interaksi antara kreativitas manusia dan kemampuan generatif AI memunculkan tantangan sekaligus peluang bagi pengembangan homiletik. AI dapat membantu mempercepat proses riset, menginspirasi ilustrasi, dan memperluas pandangan pengkhotbah terhadap berbagai pendekatan hermeneutis²⁰. Namun, integrasi teknologi ini memerlukan kesadaran teologis agar kreativitas homiletik tidak terjebak pada produksi teks semata, melainkan tetap berpusat pada tindakan rohani dalam menyampaikan firman. Pengkhotbah perlu memelihara keseimbangan antara memanfaatkan teknologi dan menjaga otentisitas suaranya sebagai hamba Tuhan. Jika digunakan dengan bijaksana, AI dapat menjadi mitra yang memperkaya imajinasi khotbah tanpa mengurangi integritas spiritualnya. Sebaliknya, jika digunakan tanpa refleksi, ia dapat menciptakan distorsi teologis yang menggeser fokus dari perjumpaan dengan firman Allah menjadi sekadar penguasaan teknik retorika digital. Dengan demikian, tugas homiletik di era digital membutuhkan discernment yang matang serta komitmen untuk menjaga kreativitas sebagai tindakan spiritual yang tidak dapat digantikan oleh mesin.

Otoritas Khotbah dalam Perspektif Teologis

Otoritas dalam pelayanan berkhotbah di dalam gereja selalu berakar pada keyakinan bahwa pemberitaan firman bukan sekadar keterampilan berbicara, melainkan sebuah tindakan teologis yang bersumber dari otoritas Allah yang menyatakan diri melalui Kitab Suci²¹. Sejak masa gereja mula-mula, khotbah dipahami sebagai sarana penyampaian kebenaran Ilahi yang lahir dari inspirasi dan proses kanonisasi Alkitab sebagai firman Allah (2 Tim. 3:16). Pemahaman ini membentuk dasar normatif bahwa kewibawaan khotbah tidak bertumpu pada kreativitas pribadi atau kecakapan retorik seorang pengkhotbah, tetapi pada kesetiaannya terhadap teks serta ketundukannya pada maksud teologis yang terkandung di dalamnya. Baik ajaran para bapa gereja maupun tradisi Reformasi menegaskan bahwa otoritas khotbah muncul dari hubungan antara pewahyuan tertulis dan penyampaian yang setia terhadap isi firman, sehingga khotbah yang berotoritas adalah khotbah yang tetap berada dalam lingkup dan arah

¹⁹ Daniel Pesah Purwonugroho And Yesaya Bangun Ekoliesanto, "Integrasi Teknologi Kecerdasan Buatan Dalam Khotbah: Tinjauan Terhadap Etika Dan Kepantasan," *GRAFTA: Journal Of Christian Religion Education And Biblical Studies* 4, No. 1 (2024): 1–10.

²⁰ Andreas Gandhi Raka Raditya, "Kajian Teologi Pastoral Terhadap Artificial Intelligence Dalam Praktek-Praktek Religius," *Proceedings Of The National Conference On Indonesian Philosophy And Theology* 2, No. 2 (September 2024): 388–407, <https://doi.org/10.24071/snfv2i2.8508>.

²¹ Kevin Tonny Rey, "Khotbah Pengajaran Versus Khotbah Kontemporer," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, No. 1 (2016): 31–51.

Kitab Suci ²². Pandangan ini selaras dengan kajian teologi kontemporer yang kembali menegaskan bahwa khotbah mendapatkan otoritas sejauh ia memediasi suara Alkitab bagi jemaat yang mendengarnya.

Relasi antara pewahyuan, eksposisi, dan kehadiran Roh Kudus menjadi titik penting dalam memahami keutuhan otoritas khotbah. Khotbah yang berakar pada pewahyuan membutuhkan eksposisi yang mampu menjembatani pesan Alkitab dengan konteks pendengar, tetapi eksposisi itu sendiri tidak memiliki daya transformasi tanpa karya Roh Kudus (Yoh. 16:13). Tradisi *pneumatologis* menekankan bahwa Roh Kudus berperan dalam membuka pemahaman pendengar dan memperkuat kesaksian firman melalui penyampaian manusiawi pendeta, sehingga khotbah menghadirkan dinamika interaksi antara teks, penafsir, dan komunitas. Dalam perspektif ini, otoritas khotbah bersifat sekaligus objektif, karena bersandar pada otoritas teks dan partisipatoris, sebab bergantung pada keterlibatan Roh Kudus dalam proses pemahaman ²³. Model tersebut menempatkan khotbah sebagai tindakan teologis yang melampaui mekanisme komunikasi informasi, sehingga otoritasnya tidak dapat direduksi menjadi hasil kalkulasi atau struktur argumentatif semata.

Keterlibatan teknologi AI dalam penyusunan khotbah memunculkan tantangan baru bagi pemahaman tradisional tentang otoritas. AI memang mampu menyediakan analisis bahasa, ringkasan teologis, atau rancangan struktur khotbah yang dapat membantu pendeta, tetapi kemampuan generatifnya menimbulkan pertanyaan mengenai sumber otoritas khotbah yang lahir melalui bantuan algoritma²⁴. Bila otoritas khotbah berakar pada kesetiaan terhadap teks dan keterbukaan pada karya Roh Kudus, maka penggunaan AI perlu ditinjau secara etis-teologis untuk menetapkan batas kontribusi yang sah. Kekhawatiran muncul ketika pendeta tidak lagi menempuh proses pengumpulan tekstual dan spiritual, melainkan bergantung pada keluaran sistem generatif, sehingga khotbah berisiko kehilangan integritas hermeneutik dan dimensi pneumatologis yang menjadi dasar otoritasnya. Wacana teologi teknologi mutakhir juga menggarisbawahi bahwa AI dapat mempercepat proses penelitian, namun tidak dapat menggantikan pengalaman eksistensial pendeta ketika berjumpa langsung dengan teks.”

Tantangan otoritas khotbah menjadi lebih kompleks ketika AI mulai berperan dalam produksi konten yang bersifat teologis atau interpretatif. Jika khotbah dipahami sebagai tindakan sakramental yang melibatkan kehadiran Roh Kudus melalui pribadi pendeta, maka peran AI dapat memunculkan jarak antara subjek-pemberita dan pesan yang diberitakan. Isu lain muncul pada keotentikan suara homiletik, apakah khotbah yang disusun oleh algoritma masih dapat disebut sebagai kesaksian gerejawi? Dengan demikian, tantangan AI terhadap otoritas khotbah tidak terletak pada keberadaannya, tetapi pada bagaimana gereja mengintegrasikan AI dalam kerangka teologis yang menempatkan pewahyuan, eksposisi, dan karya Roh Kudus sebagai pusat dari proses berkhotbah.

²² Manfred Josuttis, “The Authority Of The Word In The Liturgy: The Legacy Of The Reformation,” *Studia Liturgica* 22, No. 1 (March 1992): 53–67, <https://doi.org/10.1177/003932079202200104>.

²³ Silvanoes Samuel Kaligis, “Berkhotbah Untuk Transformasi: Kunci Kontekstualisasi Pesan Khotbah Dalam Realitas Kehidupan Modern,” *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, No. 2 (2022): 198–207.

²⁴ En Rui Chua, “Chatgpt’s Gospel Preaching Process: A Grounded Theory Study,” *Religion, Theology And Biblical Studies*, No. 2 (July 2023), <https://doi.org/10.31124/Advance.23257727>.

Analisis Teologis atas Penggunaan AI sebagai Alat Bantu Khotbah

Kolaborasi antara manusia dan AI dalam proses persiapan khotbah menuntut penilaian etis-teologis yang cermat, karena keterlibatan teknologi AI tidak hanya menyentuh ranah fungsional, tetapi juga menyangkut pemahaman gereja tentang natur pelayanan firman. Di satu sisi, AI dapat mempercepat kerja pendeta dalam mengumpulkan data, mengidentifikasi tema, dan melakukan analisis linguistik terhadap teks Alkitab. Namun, proses tersebut tetap berada dalam kerangka teologi Kristen yang menempatkan pendeta sebagai saksi yang menyampaikan firman melalui pengalaman rohani, disiplin hermeneutik, dan relasi eksistensial dengan teks²⁵. Kolaborasi yang sehat harus memastikan bahwa AI hanya berfungsi sebagai alat bantu, bukan sebagai sumber otoritas teologis. Pendekatan ini selaras dengan pandangan etika teologi teknologi yang menekankan bahwa teknologi bersifat instrumental dan memerlukan orientasi moral dari penggunaannya, sehingga proses berkhotbah tidak boleh tereduksi menjadi aktivitas komputasional²⁶. Prinsip ini membantu menjaga perbedaan antara pengetahuan yang dihasilkan algoritma dan hikmat teologis yang dibentuk melalui pemuridan dan kehadiran Roh Kudus dalam diri pemberita.

Selain isu agensi teologis, penggunaan AI juga menimbulkan potensi distorsi teologis yang perlu dicermati. Algoritma yang mengolah teks-teks teologis sering bekerja berdasarkan pola statistik, bukan kaidah iman gereja, sehingga kesimpulan atau sintesis yang dihasilkan berpotensi menggeser makna asli yang terkandung dalam Alkitab dan tradisi Kristen²⁷. Distorsi ini dapat terjadi ketika AI menafsirkan ayat secara isolatif, menggunakan sumber-sumber teologis tanpa evaluasi doktrinal, atau memproduksi argumen yang tampak meyakinkan tetapi tidak selaras dengan hermeneutik gereja. Bahaya ini semakin besar ketika pengguna tidak memiliki kecakapan untuk membedakan antara informasi yang akurat dan bias algoritmik, terutama jika data latih AI berasal dari tradisi teologis yang beragam atau bahkan bertentangan²⁸. Oleh karena itu, pendeta perlu mempertahankan peran kuratorial yang bertanggung jawab untuk menguji, menimbang, dan memurnikan hasil AI dalam terang iman gereja.

Penggunaan AI dalam khotbah juga mengandung risiko ketergantungan yang dapat melemahkan disiplin spiritual dan kompetensi teologis pendeta. Ketika AI mulai menyediakan ringkasan tafsir, rancangan khotbah, atau bahkan narasi homiletik utuh, pendeta dapat tergoda untuk mengurangi waktu kontemplasi, penelitian mendalam, dan pergumulan teks yang menjadi inti dari formasi pastoral²⁹. Ketergantungan semacam ini berpotensi menurunkan kualitas refleksi teologis dan keaslian suara pastoral, sebab khotbah tidak lagi lahir dari perjumpaan personal antara pendeta dan firman, tetapi dari proses generatif yang bersifat

²⁵ O Ojieabu Stanley, "From Automation To Augmentation: The Potential Of Artificial Intelligence In Biblical Hermeneutics," *Crowther Journal Of Arts And Humanities* 1, No. 4 (2024): 1–12.

²⁶ Martin Peterson And Andreas Spahn, "Can Technological Artefacts Be Moral Agents?," *Science And Engineering Ethics* 17, No. 3 (September 2011): 411–24, <https://doi.org/10.1007/S11948-010-9241-3>.

²⁷ A.G. Elrod, "Uncovering Theological And Ethical Biases In Llms," *HIPHIL Novum* 9, No. 1 (February 2024): 2–45, <https://doi.org/10.7146/Hn.V9i1.143407>.

²⁸ Khader I. Alkhouri, "The Role Of Artificial Intelligence In The Study Of The Psychology Of Religion," *Religions* 15, No. 3 (February 2024): 1–27, <https://doi.org/10.3390/Rel15030290>.

²⁹ Mónika Andok, Zoltán Rajki, And Szilvia Dornics, "The Use Of Artificial Intelligence Tools For Religious Purposes: Empirical Research Among Hungarian Religious Communities," *Religions* 16, No. 8 (July 2025): 16–38, <https://doi.org/10.3390/Rel16080999>.

mekanistik. Dalam konteks ini, AI harus dipahami sebagai alat bantu yang tetap memerlukan kebijaksanaan manusia untuk menggunakannya, agar proses khotbah tidak kehilangan dimensi spiritualitas, empati, dan pergumulan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari pelayanan firman.

Meskipun terdapat risiko, AI juga menawarkan peluang besar untuk meningkatkan akurasi riset biblikal dan pemetaan teks Alkitab. Kemampuan analisis linguistik berbasis *machine learning* dapat membantu pendeta mengenali pola kata, intertekstualitas, variasi terjemahan, serta struktur naratif dengan tingkat presisi yang sulit dicapai secara manual. Teknologi pencarian semantik juga mempermudah penemuan referensi, tema teologis, atau parallel passages yang relevan untuk memperkaya eksposisi³⁰. Dalam kerangka teologi akademik, alat-alat digital semacam ini dapat memperluas wawasan pendeta dan memperdalam pemahaman terhadap kompleksitas teks Alkitab tanpa menggantikan proses interpretasi teologis itu sendiri. Di sisi lain, riset biblikal digital menekankan bahwa teknologi tidak mengubah natur teologis Alkitab sebagai firman Allah, tetapi membantu manusia untuk mengamati pola-pola yang sebelumnya tersembunyi³¹. Ketepatan informatif ini pada akhirnya dapat meningkatkan ketelitian teologis, selama pendeta tetap menjaga orientasi hermeneutiknya pada keyakinan gereja dan tidak menyerahkan proses penilaian teologis pada mesin.

Selain itu peluang yang ditawarkan AI juga dapat membuka jalan kolaborasi baru yang memperkaya kualitas khotbah, selama ia dikelola secara etis dan teologis. AI dapat menjadi mitra penelitian yang membantu pendeta menguji konsistensi teologis, memeriksa struktur argumentatif, atau mengidentifikasi bias pribadi yang mungkin memengaruhi khotbah³². Namun, kolaborasi tersebut hanya akan bermanfaat jika pendeta mempertahankan otoritas hermeneutik dan menjadikan AI sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman, bukan menggantikan proses berpikir teologis. Pendekatan ini sejalan dengan konsep "*discernment-centered ministry*" yang menekankan pentingnya membedakan peran manusia dan peran alat bantu dalam pelayanan³³. Pada akhirnya, analisis teologis terhadap penggunaan AI dalam homiletik menuntun pada kesimpulan bahwa teknologi dapat menjadi anugerah, tetapi hanya dalam batas yang dijaga oleh etika, spiritualitas, dan komitmen pastoral terhadap kebenaran firman Allah.

Model Integratif Penggunaan AI dalam Homiletik

Prinsip-prinsip teologis untuk penggunaan AI dalam homiletik penting dirumuskan agar keterlibatan teknologi tidak menggeser fondasi iman yang selama itu menopang pelayanan firman. Prinsip pertama adalah *primat firman*, yaitu keyakinan bahwa teks Alkitab tetap

³⁰ Ojieabu Stanley, "From Automation To Augmentation: The Potential Of Artificial Intelligence In Biblical Hermeneutics."

³¹ Claire Clivaz And Garrick Allen, "The Digital Humanities In Biblical Studies And Theology," *Open Theology* 5, No. 1 (2019): 461–65.

³² Mannerfelt And Roitto, "Preaching With AI: An Exploration Of Preachers' Interaction With Large Language Models In Sermon Preparation."

³³ Evans Sagala, "Pendeta Digital: Transformasi Fungsi Pastoral Di Era AI Dan Society 5.0," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 17, No. 2 (2024): 119–30.

menjadi sumber utama, sementara teknologi hanyalah sarana yang membantu menghadirkan pemahaman yang lebih kaya. Prinsip kedua adalah keunikan agen manusia, yang menegaskan bahwa pendeta adalah subjek teologis yang dipanggil untuk menafsirkan firman dalam terang pengalaman iman dan bimbingan Roh Kudus³⁴. Prinsip ini menolak anggapan bahwa kecerdasan buatan dapat mengambil alih proses hermeneutis yang bersifat spiritual dan relasional. Prinsip ketiga adalah *etika tanggung jawab*, yakni kesediaan pendeta untuk menguji, menyaring, dan memastikan bahwa setiap informasi yang diperoleh dari AI tetap berada dalam koridor teologi gereja. Prinsip-prinsip ini memberi arah dalam menentukan batas penggunaan AI, sehingga kehadirannya tidak melunturkan natur sakral khotbah, tetapi memperluas kapasitas riset tanpa meniadakan peran Roh Kudus.

Kemudian model kolaboratif antara intuisi manusia, tradisi gereja, dan alat digital menjadi langkah strategis untuk membuat interaksi antara pendeta dan teknologi berjalan secara seimbang. Intuisi manusia berperan dalam membentuk sensitivitas teologis, kemampuan menafsirkan teks secara kontekstual, dan pengambilan keputusan pastoral³⁵. Tradisi gereja, di sisi lain, memberi kerangka normatif yang menjaga penafsiran tetap selaras dengan doktrin dan spiritualitas yang diwariskan dari generasi ke generasi. AI dapat masuk sebagai komponen ketiga yang memperkaya kapasitas informasi, menyediakan analisis linguistik, dan menghadirkan pola intertekstual yang sulit diamati secara manual. Model integratif ini bekerja secara dialogis: AI menghadirkan data, tradisi menyediakan batas teologis, dan intuisi manusia memutuskan arah tafsir yang paling setia pada firman³⁶. Pendekatan ini memandang teknologi bukan sebagai pengganti pengkhotbah, melainkan sebagai mitra riset dalam ruang yang tetap dipimpin oleh pengalaman rohani dan kearifan gerejawi.

Kemudian model *integratif* juga menuntut strategi konkret agar kreativitas pendeta tetap terpelihara. Salah satunya adalah menjaga ritme spiritual dan proses pergumulan pribadi dengan teks Alkitab sebelum menguji atau memanfaatkan keluaran AI. Dengan cara ini, pendeta mengembangkan ide yang lahir dari imajinasi teologis dan refleksi personal, kemudian memanfaatkan AI untuk memperkaya atau memperluas perspektif. Strategi lain adalah membatasi peran AI hanya pada tahap eksplorasi data, misalnya penelusuran kata, pemetaan tema, atau pemahaman konteks historis, sementara narasi khotbah tetap disusun dengan gaya retorika dan suara khas pengkhotbah³⁷. Pendekatan ini membantu menjaga keaslian ekspresi homiletik dan mencegah khotbah menjadi impersonal atau terdengar generatif. Selain itu, proses kerja kolaboratif tersebut mendorong pendeta untuk tetap mengembangkan kompetensi hermeneutik dan kemampuan literasi digital, sehingga tidak bergantung sepenuhnya pada kecerdasan buatan.

Untuk mempertahankan otoritas khotbah, praktik terbaik yang dapat ditempuh melibatkan proses verifikasi teologis dan refleksi pneumatologis atas isi khotbah yang

³⁴ Jefri Hina Remi Katu, "Hermeneutika Teologi Pentakosta," *Jurnal Teologi Amreta* 1, No. 2 (2018): 9–36.

³⁵ Bernard Hoose, "Intuition And Moral Theology," *Theological Studies* 67, No. 3 (September 2006): 602–24, <https://doi.org/10.1177/004056390606700306>.

³⁶ Papakostas, "Artificial Intelligence In Religious Education: Ethical, Pedagogical, And Theological Perspectives."

³⁷ Bruno Cesar Lima Et Al., "Artificial Intelligence Applied To The Analysis Of Biblical Scriptures: A Systematic Review," *Analytics* 4, No. 2 (April 2025): 13, <https://doi.org/10.3390/Analytics4020013>.

dihasilkan. Verifikasi teologis berarti bahwa setiap informasi, *insight*, atau sintesis dari AI harus ditinjau ulang dalam terang doktrin dan etika gereja. Pendeta perlu memastikan bahwa struktur argumentasi, penggunaan ayat, dan kesimpulan teologis tetap konsisten dengan keyakinan historis umat Kristen. Sementara itu, refleksi pneumatologis menegaskan bahwa otoritas khotbah tidak hanya bergantung pada ketepatan analisis, tetapi juga pada keterbukaan pendeta terhadap karya Roh Kudus dalam menyampaikan firman. Karena itu, proses persiapan khotbah harus tetap melibatkan disiplin rohani seperti doa, perenungan, dan pencarian kehendak Tuhan, sehingga teknologi tidak menggeser ruang spiritual dalam pelayanan firman. Dengan menggabungkan ketelitian ilmiah, kecermatan digital, dan kepekaan rohani, pendeta dapat memanfaatkan AI tanpa mengorbankan otoritas teologis maupun integritas homiletik. Batasan penggunaan AI bila seorang pengkhotbah dalam penyusunan homiletika, utamanya pencarian data lebih cepat.

Implikasi Pastoral terhadap Kehidupan Jemaat

Pemanfaatan AI dalam proses persiapan khotbah memunculkan beragam persepsi di kalangan jemaat. Sebagian melihat teknologi ini sebagai bantuan yang meningkatkan kualitas penggalan teks dan struktur penyampaian, sehingga khotbah terasa lebih sistematis dan informatif. Namun, ada juga kekhawatiran bahwa penggunaan AI dapat mengurangi nuansa spiritual dan kehangatan relasi personal antara gembala dan jemaat, terutama jika jemaat menganggap khotbah sebagai produk algoritmik yang kurang mencerminkan pergumulan rohani pribadi sang pengkhotbah. Persepsi tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital jemaat dan pemahaman mereka tentang peran teknologi dalam pelayanan. Di konteks gereja-gereja urban dengan eksposur tinggi terhadap inovasi digital, penggunaan AI cenderung diterima sebagai bagian dari perkembangan pelayanan modern³⁸. Sebaliknya, jemaat yang lebih tradisional bisa merasakan jarak emosional ketika mengetahui bahwa bagian dari khotbah diproses dengan bantuan sistem non-manusia. Ketegangan persepsi ini menuntut refleksi pastoral yang sensitif terhadap dinamika psikologis dan spiritual jemaat.

Hubungan antara gembala dan jemaat juga berpotensi mengalami perubahan ketika teknologi digital digunakan dalam proses homiletik. Kehadiran AI dapat menimbulkan pertanyaan tentang keaslian pelayanan, sebab khotbah sering dipahami sebagai hasil doa, pergumulan iman, dan pengalaman eksistensial gembala bersama Tuhan. Jika AI mengambil peran besar dalam produksi materi khotbah, ada risiko bahwa jemaat melihat gembala sebagai penyampai informasi, bukan pembawa kesaksian hidup. Sementara unsur humanisme tidak lagi terlihat perannya, karena sudah diakomodir oleh AI dalam menyusun homiletika. Kekhawatiran ini muncul dari pemahaman teologis bahwa khotbah bukan sekadar komunikasi verbal, tetapi tindakan pastoral yang memerlukan integritas spiritual dan otoritas moral³⁹. Jemaat menganggap bahwa aspek paling bernilai dari sebuah khotbah bukan struktur atau data teologisnya, melainkan kehadiran emosional dan kesaksian kerohaniaan si pengkhotbah. Maka,

³⁸ Alexandra La Cruz And Fernando Mora, "Researching Artificial Intelligence Applications In Evangelical And Pentecostal/Charismatic Churches: Purity, Bible, And Mission As Driving Forces," *Religions* 15, No. 2 (February 2024): 234, <https://doi.org/10.3390/Rel15020234>.

³⁹ Papakostas, "Artificial Intelligence In Religious Education: Ethical, Pedagogical, And Theological Perspectives."

ketergantungan berlebihan pada AI dapat mengaburkan peran profetis dan relasional seorang gembala. Di sisi lain, bila AI ditempatkan sekadar sebagai alat bantu riset, bukan pengganti otoritas pastoral, teknologi dapat memperkaya pelayanan tanpa mengganggu keaslian peran gembala.

Pertimbangan pastoral juga perlu memperhatikan etika penggunaan teknologi digital agar tidak menimbulkan ketergantungan, atau penyalahgunaan dalam pelayanan. Gembala bertanggung jawab untuk memastikan bahwa teknologi tidak menggantikan proses spiritual yang menjadi inti dari persiapan khotbah, seperti doa, meditasi, dan refleksi biblika⁴⁰. AI dapat membantu menganalisis konteks historis, mengidentifikasi tema-tema biblika, atau memberikan variasi retorik, tetapi alat ini tidak mampu menggantikan penjiwaan rohani yang menjadi fondasi khotbah kepada jemaat. Oleh karena itu, integrasi AI dalam homiletik harus mempertimbangkan keseimbangan antara kompetensi teknis dan kedewasaan rohani. Itu sebabnya perspektif pastoral menekankan bahwa teknologi hanya boleh digunakan sejauh ia mendukung pertumbuhan iman jemaat dan memperkuat misi gereja⁴¹. Ketika penggunaannya tidak lagi melayani tujuan spiritual, maka teknologi itu justru berpotensi menghambat. Contohnya ketika AI menggerus sisi keberagamaan kepada Tuhan manusia, karena AI berpotensi membuat penggunaanya bergantung mutlak.

Dalam konteks pastoral, penggunaan AI dalam pelayanan perlu dibingkai sebagai kesempatan untuk memperkuat pendampingan rohani, bukan menggantikannya. Teknologi dapat dipakai untuk meningkatkan kualitas riset, memperluas akses terhadap literatur teologis, atau membantu pemetaan tema alkitabiah, namun esensi pastoral tetap terletak pada perjumpaan manusiawi antara gembala dan jemaat⁴². Oleh karena itu, gembala perlu mengkomunikasikan secara jujur batas dan tujuan teknologi yang digunakan agar jemaat tidak menaruh kecurigaan atau asumsi keliru. Sikap transparan ini selaras dengan nilai pastoral tentang kepercayaan dan integritas. Selain itu, penting bagi gembala untuk tetap menekankan bahwa kuasa transformasi khotbah tidak bersumber dari perangkat digital, tetapi dari karya Roh Kudus yang menghidupkan Firman. Dengan pendekatan yang bijak, AI dapat menjadi bagian dari pelayanan yang adaptif tanpa menghilangkan spiritualitas, kehangatan, dan keaslian relasi gerejawi.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam homiletik membawa dampak yang luas bagi metode persiapan khotbah, dinamika spiritualitas pengkhotbah, dan persepsi jemaat terhadap otoritas pemberitaan Firman. AI terbukti membantu meningkatkan kualitas riset biblika, mempercepat pemetaan tematik, dan memperluas akses terhadap sumber-sumber

⁴⁰ Pamela Gales Conrad, "Opportunities And Threats Of Artificial Intelligence In Christian Ministry: An Interdisciplinary Approach Through The Lens Of Scientific Exploration And Technology," *Religions* 16, No. 9 (August 2025): 1092, <https://doi.org/10.3390/Rel16091092>.

⁴¹ Laoli Et Al., "AI Dalam Gereja : Mengungkap Peluang AI Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Dalam Gereja."

⁴² Febri Ando Pratama Saragih, Megaputri P. Gagola, And Kevin Tomi Nanlohy, "Integrasi Teologi Dan Teknologi Sebagai Upaya Doing Theology Di Era Digitalisasi," *Missio Ecclesiae* 14, No. 1 (April 2025): 1–18, <https://doi.org/10.52157/Me.V14i1.323>.

teologis. Namun, teknologi ini juga menimbulkan pertanyaan mendasar tentang kreativitas manusia, otoritas teologis, dan kehadiran Roh Kudus dalam proses penyusunan khotbah. Kreativitas homiletik dalam perspektif teologis tetap bersumber pada perjumpaan eksistensial antara manusia dan wahyu ilahi, sehingga AI hanya dapat berperan sebagai alat bantu yang memperkaya, bukan menggantikan inspirasi rohani dan imajinasi pastoral.

Otoritas khotbah juga dipahami sebagai ekspresi penyertaan Roh Kudus melalui pribadi pengkhotbah, sehingga ketergantungan berlebih pada AI berpotensi mengaburkan dimensi profetis dan integritas spiritual khotbah. Karena itu, penggunaan AI membutuhkan kerangka etis-teologis yang ketat agar keseimbangan antara kecerdasan manusia, tradisi gereja, dan teknologi tetap terjaga. Di sisi pastoral, penelitian ini menegaskan bahwa penerimaan jemaat terhadap khotbah yang dibantu AI sangat dipengaruhi oleh literasi digital, kepercayaan terhadap gembala, dan sensitivitas terhadap keaslian pelayanan. Intervensi teknologi yang tidak dikelola dengan bijak dapat menimbulkan jarak emosional atau kecurigaan terhadap proses spiritual yang seharusnya melandasi sebuah khotbah. Namun, jika ditempatkan secara transparan dan proporsional, AI dapat memperkuat pelayanan tanpa mengurangi kedalaman spiritual dan relasi gembala–jemaat.

Referensi

- Alkhouri, Khader I. "The Role of Artificial Intelligence in the Study of the Psychology of Religion." *Religions* 15, no. 3 (February 2024): 1–27. <https://doi.org/10.3390/rel15030290>.
- Andok, Mónika, Zoltán Rajki, and Szilvia Dornics. "The Use of Artificial Intelligence Tools for Religious Purposes: Empirical Research Among Hungarian Religious Communities." *Religions* 16, no. 8 (July 2025): 16–38. <https://doi.org/10.3390/rel16080999>.
- Beard, Brady Alan. "Artificial Intelligence and Theology." *Theological Librarianship* 17, no. 2 (October 2024): 31–42. <https://doi.org/10.31046/6rjzt722>.
- Cardó, Daniel. "Preaching as Locus Theologicus: The Power of Practicing Theology in the Twenty-First Century." *Antiphon: A Journal for Liturgical Renewal* 22, no. 2 (2018): 175–85. <https://doi.org/10.1353/atp.2018.0017>.
- Chua, En Rui. "ChatGPT's Gospel Preaching Process: A Grounded Theory Study." *Religion, Theology and Biblical Studies*, no. 2 (July 2023). <https://doi.org/10.31124/advance.23257727>.
- Clivaz, Claire, and Garrick Allen. "The Digital Humanities in Biblical Studies and Theology." *Open Theology* 5, no. 1 (2019): 461–65.
- Conrad, Pamela Gales. "Opportunities and Threats of Artificial Intelligence in Christian Ministry: An Interdisciplinary Approach Through the Lens of Scientific Exploration and Technology." *Religions* 16, no. 9 (August 2025): 1092. <https://doi.org/10.3390/rel16091092>.
- Creswell, John W, and Cheryl N Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Sage publications, 2016.
- Cruz, Alexandra La, and Fernando Mora. "Researching Artificial Intelligence Applications in

- Evangelical and Pentecostal/Charismatic Churches: Purity, Bible, and Mission as Driving Forces.” *Religions* 15, no. 2 (February 2024): 234. <https://doi.org/10.3390/rel15020234>.
- Elrod, A.G. “Uncovering Theological and Ethical Biases in LLMs.” *HIPHIL Novum* 9, no. 1 (February 2024): 2–45. <https://doi.org/10.7146/hn.v9i1.143407>.
- Hakim, Abdul. “Batas Artificial Intelligence: Antara Komputasi Dan Kesadaran Manusia,” n.d.
- Hooke, Ruthanna B. “The Preacher as Artist: An Exploration of Sermon Creation as Art-Making.” *Religions* 15, no. 5 (May 2024): 604. <https://doi.org/10.3390/rel15050604>.
- Hoose, Bernard. “Intuition and Moral Theology.” *Theological Studies* 67, no. 3 (September 2006): 602–24. <https://doi.org/10.1177/004056390606700306>.
- Hussey, Ian. “Preaching and Generative AI: A Perspective from Early 2024.” *International Journal of Practical Theology* 28, no. 2 (November 2024): 307–23. <https://doi.org/10.1515/ijpt-2024-0003>.
- Josuttis, Manfred. “The Authority of the Word in the Liturgy: The Legacy of the Reformation.” *Studia Liturgica* 22, no. 1 (March 1992): 53–67. <https://doi.org/10.1177/003932079202200104>.
- Kaligis, Silvanoes Semuel. “Berkhotbah Untuk Transformasi: Kunci Kontekstualisasi Pesan Khotbah Dalam Realitas Kehidupan Modern.” *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2022): 198–207.
- Kaplan, Andreas, and Michael Haenlein. “Siri, Siri, in My Hand: Who’s the Fairest in the Land? On the Interpretations, Illustrations, and Implications of Artificial Intelligence.” *Business Horizons* 62, no. 1 (2019): 15–25.
- Katu, Jefri Hina Remi. “Hermeneutika Teologi Pentakosta.” *Jurnal Teologi Amreta* 1, no. 2 (2018): 9–36.
- Kulesz, Octavio. “Culture, Platforms and Machines: The Impact of Artificial Intelligence on the Diversity of Cultural Expressions.” *Intergovernmental Committee for the Protection and Promotion of the Diversity of Cultural Expressions* 12, no. 4 (2018): 81–89.
- Laoli, Opriyaman, Bella Atalia Pogo, Siti Nurbayani Saer, and Johanes Kurniawan. “AI Dalam Gereja : Mengungkap Peluang AI Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Dalam Gereja.” *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (May 2024): 75–84. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.95>.
- Lima, Bruno Cesar, Nizam Omar, Israel Avansi, and Leandro Nunes de Castro. “Artificial Intelligence Applied to the Analysis of Biblical Scriptures: A Systematic Review.” *Analytics* 4, no. 2 (April 2025): 13. <https://doi.org/10.3390/analytics4020013>.
- Mannerfelt, Frida, and Rikard Roitto. “Preaching with AI: An Exploration of Preachers’ Interaction with Large Language Models in Sermon Preparation.” *Practical Theology* 18, no. 2 (March 2025): 127–38. <https://doi.org/10.1080/1756073X.2025.2468059>.
- Ndruru, Terifosa, and Agustinus Setiawidi. “Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Etis-Teologis Terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta AI Dalam Konteks Gereja Di Indonesia Di Masa Depan.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (December 2024): 607–28. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1425>.

- Ojieabu Stanley, O. "From Automation To Augmentation: The Potential Of Artificial Intelligence In Biblical Hermeneutics." *Crowther Journal of Arts and Humanities* 1, no. 4 (2024): 1–12.
- Papakostas, Christos. "Artificial Intelligence in Religious Education: Ethical, Pedagogical, and Theological Perspectives." *Religions* 16, no. 5 (April 2025): 563. <https://doi.org/10.3390/rel16050563>.
- Peterson, Martin, and Andreas Spahn. "Can Technological Artefacts Be Moral Agents?" *Science and Engineering Ethics* 17, no. 3 (September 2011): 411–24. <https://doi.org/10.1007/s11948-010-9241-3>.
- Purwonugroho, Daniel Pesah, and Yesaya Bangun Ekoliesanto. "Integrasi Teknologi Kecerdasan Buatan Dalam Khotbah: Tinjauan Terhadap Etika Dan Kepantasan." *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 4, no. 1 (2024): 1–10.
- Raditya, Andreas Gandhi Raka. "Kajian Teologi Pastoral Terhadap Artificial Intelligence Dalam Praktek-Praktek Religius." *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology* 2, no. 2 (September 2024): 388–407. <https://doi.org/10.24071/snf.v2i2.8508>.
- Rey, Kevin Tonny. "Khotbah Pengajaran Versus Khotbah Kontemporer." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 31–51.
- Sagala, Evans. "Pendeta Digital: Transformasi Fungsi Pastoral Di Era AI Dan Society 5.0." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2024): 119–30.
- Saragih, Febri Ando Pratama, Megaputri P. Gagola, and Kevin Tomi Nanlohy. "Integrasi Teologi Dan Teknologi Sebagai Upaya Doing Theology Di Era Digitalisasi." *Missio Ecclesiae* 14, no. 1 (April 2025): 1–18. <https://doi.org/10.52157/me.v14i1.323>.
- Setiawan, David Eko, Eliezer Mei Kriswanto, Herman Giawa, Marthinus Usior, and Yakub Sozisokhi Hulu. "Khotbah Kreatif: Sebuah Usaha Pembinaan Warga Gereja Untuk Menarik Remaja Kristen Bergereja." *Davar: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2021): 17–29.
- Shadiqin, Sehat Ihsan, Tuti Marjan Fuadi, and Siti Ikramatoun. "AI Dan Agama: Tantangan Dan Peluang Dalam Era Digital." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 4, no. 2 (August 2023): 319–33. <https://doi.org/10.29103/jspm.v4i2.12408>.
- Snyder, Hannah. "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–39.
- Sugiharto, Ayub, and Vebi Wijayanti Anshori. "Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Mempersiapkan Khotbah Yang Efektif." *Alucio Dei* 8, no. 2 (2024): 38–48.
- Tarigan, Seri Antonius, Mawarni Hutagalun, Rahayu Sianturi, and others. "Peran Homiletika Dalam Membangun Pemahaman Alkitab Di Era Globalisasi." *JURNAL ILMIAH NUSANTARA* 2, no. 1 (2025): 391–405.